

## **MEMPERKUAT KARAKTER SISWA DALAM MENGHADAPI DISRUPSI BUDAYA MASYARAKAT DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Iddris

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
iddris@smpm10si.sch.id

### **Abstract**

This paper discusses the importance of strengthening the character of students in the face of societal cultural disruption in the era of the industrial revolution 4.0. Around the 2010s the idea of the industrial revolution 4.0 was launched with intellectual engineering (artificial intelligence) and the internet of things as the main foothold for the connectivity of human struggles with machines. The main principle in this revolution is that it is easy, cheap, fast and accessible anywhere (simple, cheaper, faster and accessible). Therefore, the industrial revolution 4.0 is understood as a new civilization that will present opportunities as well as challenges for humans and their lives, especially the younger generation (millennials). as an agent of social change and a milestone in the history of life. The digitization of information has opened up very broad and even unlimited opportunities for every human being to access information and communicate and interact quickly and easily at a very low cost. While on the other hand the industrial revolution 4.0 will fundamentally cause a change in mindset (mindset) and behavior and even identity as a human being. This era will also disrupt various human activities, such as economic, political, social and even religious issues. Al-Qur'an-Based Character Education as a solution to prepare and fortify humans, especially the younger generation (millennials) in interacting and communicating through digitalization of the virtual world by sticking to noble values sourced from the Qur'an and Sunnah. Prophet Muhammad SAW

**Keywords:** *Character Education, Cultural Disruption and Industrial Revolution 4.0*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang pentingnya penguatan karakter siswa dalam menghadapi disrupsi budaya masyarakat di era revolusi industri 4.0. Sekitar tahun 2010an gagasan revolusi industri 4.0 ini diluncurkan dengan rekayasa intelektual (*artificial intelligence*) dan *internet of thing* sebagai pijakan utama bagi konektivitas pergumulan manusia dengan mesin. Prinsip utama dalam revolusi ini adalah mudah, murah, cepat dan terakses dimanapun (*simpler, cheaper, faster dan accessible*) Oleh karena itu revolusi industri 4.0 difahami sebagai sebuah peradaban baru yang akan menyuguhkan peluang sekaligus tantangan bagi manusia dan kehidupannya terutama generasi muda (*milenial*) sebagai *agen of social change* dan tonggak penentu sejarah kehidupan. Digitalisasi informasi telah membuka kran kesempatan dan peluang yang sangat luas bahkan tanpa batas (*unlimited*) bagi setiap manusia untuk mengakses informasi dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan cepat dan mudah dengan biaya yang sangat murah. Sementara disisi yang lain revolusi

industri 4.0 secara fundamental akan menyebabkan berubahnya pola pikir (*mindseat*) dan perilaku bahkan jati dirinya sebagai manusia. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, seperti masalah ekonomi, politik, sosial bahkan agama. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an sebagai salah satu solusi untuk menyiapkan dan membentengi manusia khususnya generasi muda (*milenial*) dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui digitalisasi dunia virtual dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Disrupsi Budaya dan Revolusi Industri 4.0

## A. PENDAHULUAN

Sekitar tahun 2010an gagasan revolusi ini diluncurkan melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai pijakan utama bagi konektivitas pergerakan manusia dengan mesin. Revolusi ini secara fundamental telah menyebabkan perubahan cara dan pola pikir (*mendseat*) serta model interaksi dan komunikasi manusia dengan masyarakatnya. Era ini juga telah mendisrupsi berbagai aktifitas dan tata nilai yang telah mengakar kuat dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam bidang teknologi melainkan juga dalam sektor yang ipifahami sebagai sesuatu yang tercerabut dari akarnya. Dalam pandangan Kasali (2017) *Disruption* memiliki arti “inovasi” sekaligus juga bermakna “ancaman” yaitu ancaman terhadap konsep budaya dan tata nilai yang sudah ada dan tertanam kuat sebelumnya. Oleh karena itu jika dikoneksikan dengan konteks kehidupan sosial maka disrupsi itu dapat difahami sebagai suatu perubahan mendasar menyangkut seluruh ruang lingkup kehidupan manusia.

*Disruption innovation* sebagai *the real change* dan *global word system* dalam revolusi industry 4.0 terus berkembang merasuki dan mengubah pola dan gaya hidup (*life style*) serta *mendseat* masyarakat dunia. Aktifitas-aktifitas manusia di dunia nyata mulai bergeser bahkan tergantikan oleh aktifitas digital yang terjadi di dunia maya (*virtual*). Fenomena ini menimbulkan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat, virtualisasi dengan pesat menunjukkan dominasinya bahkan tidak sedikit kegaduhan di dunia maya menjadi trending topic yang terintegrasi dengan dunia nyata. Kasali (2017) menyebutnya sebagai “*disruption society*”.

Dalam bidang ekonomi misalnya, munculnya fenomena taxi online telah mengeser system transportasi jasa angkutan konvensional. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang sosial dan politik, Interaksi dan komunikasi sosial juga mengalami perubahan yang sangat luar biasa, kehadiran internet dan kemudahan untuk mengaksesnya telah menyebabkan model interaksi dan komunikasi sosial menjadi tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*unlimited*). Perubahan dalam sektor politik juga tidak dapat terelakkan, kemudahan akses digital telah menyebabkan gerakan-gerakan politik bergeser menjadi lebih berbasis media (*online*) dengan mengusung tema dan ideology tertentu. Tetapi dibalik kemudahan, kecepatan dan biaya murah yang ditawarkan sesuai prinsip utamanya (*simpler, cheaper, faster dan accessible*) Revolusi Industri 4.0 sesungguhnya juga menyuguhkan berbagai problematika sosial yang sangat luar biasa bagi keberlangsungan kehidupan manusia, diantaranya masa depan pekerja manual dan konvensional terancam (*PHK*) yang diakibatkan oleh digitalisasi dan

otomatisasi, kerusakan alam semakin parah karena eksploitasi industri besar-besaran, maraknya HOAX akibat mudahnya penyebaran dan akses informasi, bahkan rusaknya sendi-sendi moralitas generasi muda (*milenial*) juga tidak dapat terhindari, seperti maraknya pesta miras dan narkoba, free seks, kekerasan antar pelajar, bulliying, pembunuhan, perampokan serta pemerkosaan bahkan yang terkini dan menjadi trending topik adalah prostitusi online, yang kesemuanya melibatkan generasi usia sekolah (*milenial*) termasuk kalangan selebritis sebagai *public figur*.

Dr. Boyke Dian Nugraha seorang pakar seks yang juga spesialis Obstetri dan Ginekologi pernah menulis bahwa setiap tahunnya data *free seks* yang dilakukan generasi muda terus meningkat, mulai tahun 2000 sebanyak 19,5 %, tahun 2003 sebanyak 29,5% kemudian tahun 2009 sebanyak 30,2 % lalu tahun 2013 sebuah survey yang dilakukan di beberapa kota besar di negeri ini seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang dan Medan tercatat sebanyak 85 % generasi muda usia 13 – 15 tahun sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar mereka. Ironisnya, perbuatan asusila itu mereka lakukan di rumah sendiri dengan menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas, sekitar 12 persen memilih mengeluarkan sperma di luar organ intim wanita (*coitus interruptus*). Dengan jumlah kasus seks bebas (*free seks*) yang semakin meningkat ini maka akan menyebabkan semakin tingginya angka kehamilan di luar nikah. Sungguh suatu fenomena sosial yang membuat miris dan khawatir, bagaimana tidak Negara dengan penduduk mayoritas muslim dan terbesar di dunia ini para generasi mudanya sudah sebegitu rusak dan tidak bermoral jauh dari nilai-nilai yang dianut dan dipegang teguh para leluhurnya.

Tidak kalah ngerinya adalah fenomena dehumanisasi sosial yang ditandai dengan semakin hilangnya jati diri dan kepribadiannya bahkan lunturnya ikatan keberagamaan serta kebutuhan akan Tuhan (Kasali, 2017: 47) karena menganggap semua kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi dengan mudah, cepat dan murah sehingga tidak lagi butuh institusi formal dalam beragama maupun bertuhan, baginya beragama dan bertuhan justru akan meriley dan membatasi ruang gerak aktifitas kehidupannya. Agama adalah candu bagi kehidupannya. Oleh karena itu, menghadapi Revolusi Industri 4.0 diperlukan sebuah strategi dan pendekatan khusus yang dapat membentengi bahkan mendasari manusia dalam mengkonstruksi kehidupan dan masa depannya.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu solusi untuk membentengi dan memperkuat karakter siswa dalam menghadapi arus disrupsi budaya di era revolusi industri 4.0. Al-Qur'an dipandang sebagai sumber ajaran luhur yang sudah final, tinggal bagaimana umat manusia meramu dan menerjemahkan piranti ajaran tersebut sesuai dengan dinamika sosial yang terus berubah dan berkembang. Al-Qur'an mengajarkan karakter dengan menggunakan kata "akhlaq" yang mempunyai arti "kehendak yang dibiasakan". Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembelajaran tentang sesuatu yang benar serta menunjukkan mana yang salah, akan tetapi lebih pada pembiasaan (*habituation*) diri untuk selalu berbuat baik serta menjauhi perbuatan fahksya' dan mungkar sehingga kita mampu memahami (*kognitif*) mana yang benar dan mana yang salah bahkan merasakan (*afektif*) nilai-nilai kebaikan itu dan terbiasa melakukannya (*psikomotor*).

Islam hadir sebagai agama kaffah lagi universal memposisikan dirinya sebagai agama “rahmatan lil ‘alamin” yaitu agama yang memberikan petunjuk dan pencerahan pada semesta alam, termasuk manusia dan lingkungannya, sehingga nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah harus dijadikan sebagai norma dan tata nilai yang merangkul serta mendasari sistem kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, meminjam istilah Prof. Dr. Quraish Shihab (1998) membumikan kembali Al-Qur’an pada semesta kehidupan manusia. Dalam (Qs. Al-Ahzab: 21) Allah menjelaskan tentang contoh teladan kehidupan terbaik dan sempurna yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW baik menyangkut hubungannya dengan Allah (*hablun min-Allah*) atau dengan sesama (*hablun min-anNas*) bahkan dengan semua makhluk lain di jagad ini. Lebih dari itu dalam (Qs. Al-Qalam: 4) Allah menjadikan keluhuran budi dan akhlaq Rasulullah Muhammad SAW (hadits / sunnah) sebagai pijakan hukum yang mempunyai kedudukan sangat penting lagi kuat setelah kitab suci Al-Qur’an.

## **B. DISRUPSI BUDAYA MASYARAKAT DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

### **1. Revolusi industri 4.0 (*Pengaruhnya terhadap kehidupan manusia*)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi Industri diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang terjadi secara cepat dan produk yang dihasilkan mempunyai nilai guna (*value added*) dan nilai jual yang lebih baik (*commercial*). Revolusi industri 4.0 merupakan system produksi massal yang terintegrasi dan bertumpu pada *digitalisasi* dan *otomatisasi* (Herman, 2016 : 29). Digitalisasi dan otomatitasi yang didukung oleh meningkatnya volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas serta munculnya analisis baru yang bersumber dari interaksi manusia dengan mesin serta perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik manusia adalah merupakan pola kerja dan ciri utama dari era industri 4.0. Era ini ditandai dengan adanya interkoneksi antara dunia fisik manusia dengan dunia virtual melalui *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP) serta tranparansi informasi dan data (*big data*) berupa kemampuan system informasi untuk menciptakan salinan virtual dalam dunia fisik manusia sebagai solusi bagi kebutuhan hidupnya. Industri 4.0 juga disebut sebagai *Era disruption technology* karena digitalisasi, otomatisasi dan konektivitas di sebuah sector akan menyebabkan pergerakan sosial dan persaingan industri menjadi tidak linear, penyebabnya (Tjandrawinata, 2016) adalah penerjemahan dan pengaplikasian kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang diwujudkan dalam sebuah robot kecil dengan chips kecerdasan maha dahsyat yang diaplikasikan sebagai pengganti peran manusia sehingga menjadi lebih murah, efektif, dan efisien.

Industri 4.0 sebagai bagian dari episode revolusi teknologi telah merombak pola dan model aktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitas, bahkan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia (Kasali; 2017) hidup dalam ketidakpastian global (*global uncertainty*), oleh karena itu manusia harus mempunyai naluri dan kemampuan memprediksi akan masa depannya yang terus berubah dengan

sangat cepat. *Disruption innovation* adalah dampak paling berbahaya dari revolusi industri 4.0. *Disruption* sendiri (Kasali : 2017) memiliki arti “inovasi” sekaligus juga bermakna “ancaman” yaitu bagi konsep budaya dan tata nilai yang sudah ada dan tertanam kuat sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Inovasi dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru. Menurut (Sasongko & Sahono, 2016) inovasi merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan ide, gagasan dan aktifitas yang baru serta memberikan manfaat bagi manusia sehingga dunia baru tanpa perantara telah lahir dan sering kali tak terlihat menghancurkan yang lama (Kasali, 2017) *Disruption innovation* sebagai *the real change* dan *global world system* dalam industri 4.0 terus merambah dan mengubah pola dan gaya hidup (*life style*) serta *mindset* masyarakat dunia, tidak terkecuali dalam sektor pendidikan. Perubahan yang terjadi tidak hanya sekadar pola manajemen dan system mengajar pada satuan penyelenggara pendidikan tetapi lebih pada perubahan cara pandang terhadap konsep dan paradigma pendidikan yang sangat esensial.

Munculnya *disruption society* telah membawa nilai baru bagi masyarakat dan peradabannya. Berbagai gagasan yang muncul melalui *artificial intelligence* telah merubah secara fundamental seluruh sisi kehidupan umat manusia serta men-disrupsi budaya dan peradabannya, lanscap ekonomi, sosial, politik, pendidikan bahkan budaya global, yang semula bersifat manual mengalami otomatisasi sehingga manusia kehilangan peran sekaligus kepribadiannya dan menjadi terasing di dunianya sendiri. Ia tidak lagi mengerti akan makna dan tujuan hidupnya, tidak lagi mengindahkan nilai – nilai moralitas bahkan agama dan Tuhan Yang Maha kuasa tidak lagi menjadi kebutuhan asasi bagi fitrahnya. Manusia tidak lagi cinta Al-Qur’an, tidak lagi cinta persaudaraan, kebersamaan, bahkan perjalanan ke masjid menjadi perjalanan terberat dalam kehidupannya. Pada konteks inilah ekistensi pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an menjadi penting bahkan *emergency* untuk membangun kembali masyarakat madani yang dicita-citakan Islam yaitu paradigma masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

## 2. Menyemai Pendidikan Karakter Era 4.0

### a. Sekilas tentang Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassen*” yang memiliki arti memahat atau mengukir. Daryanto (2001) menyebut karakter sebagai pola perilaku dan sikap seseorang. Sedangkan dalam istilah bahasa Latin, karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat dan watak (Syafri Amri, 2011; 1)

Kamus Bahasa Inggris (Echols; 1999) menjelaskan “*character*” berarti watak, atau sifat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2008) “*watak*” diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Thomas Lickona dalam Marzuki (2015: 21) memandang karakter sebagai watak yang muncul secara spontanitas dalam merespon sebuah persoalan dengan cara yang baik dan bijak / bermoral. Suyanto dalam Muslich (2012: 67)

mendiskripsikan bahwa karakter itu merupakan cara berpikir dan bertindak yang kemudian menjadi ciri khasnya dalam menjalani hidup dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mencerminkan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standart moral yang berlaku (Mulyasa, 2011 : 3)

Poerwadarminta dakan Sarbini (2013;13), menjelaskan bahwa kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut teori ilmu psikologi karakter difahami sebagai indikator utama dari kualitas manusia sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat pengertiannya dengan akhlak, yaitu sebuah tindakan spontanitas yang dilakukan tanpa melalui proses perenungan atau berfikir terlebih dahulu (Muslich, 2012 : 70)

Sedangkan dalam Al-Qur'an istilah "karakter" menggunakan terminologi "*akhlak*" sebagaimana yang terdapat dalam hadits dan ayat sebagai berikut : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*". (HR Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil Iman dan Hakim).

*Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS al-Qalam ayat 4)*

Secara bahasa "Akhlak" merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" dengan arti kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Dalam kamus bahasa Arab "karakter" dikenal dengan istilah "*al-thab'u*" dan "*al-sijiyat*" (watak) yang mempunyai arti perasaan atau jiwa, naluri, sifat seseorang yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk bahkan menyebabkan munculnya reaksi tertentu dari orang lain seperti pujian, penghargaan atau bahkan celaan. Oleh karena itu *al-khuluq* difahami sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide terlebih dahulu (Rahman, 2014; 255) oleh karena itu Prof. Dr. Quraish Shihab, (1998; 263) memandang bahwa akhlaq dalam pandangana Islam lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan etika dan moral jika pengertiannya hanya sebatas tata kesopanan pada perilaku lahiriah. Islam memposisikan Akhlaq dalam pengertian yang sangat luas berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran manusia dalam totalitas kehidupannya.

Sehingga pendidikan karakter (Suparlan; 2010) dapat difahami sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk mencerdaskan siswa agar mampu melakukan penilaian akan sesuatu yang benar, mempunyai kepeduaian akan kebenaran tersebut dan mampu mengajarkan serta mempraktekkan sesuatu yang diyakininya benar. Senada dengan pendapat di atas Arifin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang terarah dan sistematis berupa proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu atau kelompok agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung

jawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter juga dapat ditafsirkan sebagai proses internalisasi bahkan akulturasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga mampu menjadikannya sebagai manusia yang bermartabat dan masyarakat yang beradab (Amin Abdullah, 2003; 17)

Sedangkan Muslich (2012; 78) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan proses pembentukan kecakapan kompetensi manusia baik intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Dengan bahasa yang berbeda Raharjo (2010) menjelaskan pendidikan karakter secara lebih luas yaitu proses pendidikan yang berlangsung secara holistik dan menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan perspektif di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai luhur (*values education*) dan kebudayaan yang diangkat dari agama (*religiousitas*) serta kearifan lokal yang tercermin dalam kultur dan budaya masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan karakter adalah membangun karakter umum berupa menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai luhur (*spiritualitas*) dengan cara mewariskan berbagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bahkan keshalihan, sehingga pendidikan karakter (Mu'ammam, 2019) bukan hanya sebuah proses menghafal dan mengerjakan materi ujian serta tehnik-tehnik menjawabnya, melainkan memerlukan pembiasaan dan pengawasan, seperti pembiasaan sikap jujur, mandiri, inklusif, toleran dan lain sebagainya. Karakter seperti ini tidak dapat terbentuk secara instan melalui pembelajaran klasikal tetapi harus dilatih dan dibiasakan secara serius dan terprogram. Artinya bahwa karakter itu akan menjadi kuat bahkan aktual manakala selalu di gembeng, diarahkan, di latih dan dikembangkan secara terus menerus melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

### 3. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional harus difungsikan sebagai proses pengembangan dan pembentukan watak serta karakter peradaban (*culture*) yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan berwawasan global (*global insight*).

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam sebuah proses kehidupan sosial kemasyarakatan, oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama para *stakeholder* pendidikan seperti pimpinan dan warga sekolah, siswa, wali murid, bahkan instansi pemerintah yang terkait untuk menciptakan sekolah yang berkualitas. Di Indonesia (Mahfudz, 2018) sejarah

sosial perkembangan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kebijakan politik pendidikan pemerintah yang berkembang.

Secara umum pendidikan di negeri ini sedang mengalami “*disruption values*”, bahkan terdegradasi karena hanya terjebak pada rutinitas kegiatan mencatat, menghafal dan melatih keterampilan peserta didik dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal ujian (UN). Disisi yang lain pendidikan masih dilaksanakan sebagai sebuah proses komersialisasi yang begitu rigid menghitung untung dan ruginya sehingga pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjual-belikan atau diperdagangkan secara terstruktur dan sistematis (*profit oriented*). Akibatnya seringkali terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan realitas lulusan di masyarakat. Proses pendidikan yang diterimanya telah gagal menanamkan nilai-nilai esensial yang seharusnya menjadi *mainstream* setiap lulusannya.

Terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, diangkat dari nilai-nilai luhur agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Nilai-nilai karakter diatas harus diajarkan, ditanamkan bahkan dibiasakan secara konsisten dan berkelanjutan

Untuk nilai karakter yang berkaitan dengan keyakinan akan Allah *Tuhan Rabbul 'Izzati* dapat dibentuk dengan membiasakan ajaran berdo'a baik secara bersama-sama ataupun pribadi, seperti ketika mau memulai dan mengakhiri pelajaran, sebelum dan sesudah makan, ketika bercermin, saat mau masuk dan keluar masjid, atau ketika mau bepergian. Membiasakan sholat berjamaah, mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru, orang tua maupun teman sebaya, berjabat tangan terhadap bapak/ibu guru, orang tua, memberikan infaq/sodaqoh, makan dan minum serta berpakaian sesuai syar'ie bersikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, istiqamah, berpola hidup sehat dan Islami, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, bahkan berjiwa entertainer merupakan nilai karakter mulia yang harus ditanamkan kepada siswa dengan model-model pembiasaan yang berbeda tergantung konteks karakter dan kompetensi masing-masing peserta didik. Contoh lain misalnya Gen-Z cinta ilmu dan Al-Qur'an, karakter ini bisa dikembangkan dengan membiasakan budaya literasi (buku dan Al-Qur'an) literasi sains dan teknologi.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan antar sesama seperti bersikap toleran, inklusif, sadar akan hak dan kewajiban terhadap sesama, patuh pada ketentuan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, menghargai pendapat dan prestasi orang lain, santun dan sopan dengan sesama merupakan karakter diri yang bisa dibentuk dengan membiasakan serta meneladankan perilaku yang baik melalui pendekatan model-model pembelajaran misalnya diskusi, tanya jawab, bermain peran dan lain sebagainya. Lain halnya dengan nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan berbangsa serta bernegara seperti nasionalisme,

patriotisme, demokratis, menghargai keberagaman dapat dimulai dengan membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan, memperingati hari-hari besar nasional, gerakan cinta produk dalam negeri, atau membangun kebiasaan untuk tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, menghindari kesenjangan antar teman, dan mengembangkan sikap saling menghormati.

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter ini membutuhkan perencanaan sekaligus pengawasan yang terstruktur dan sistematis, misalnya melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa) atau kegiatan-kegiatan *boarding school* lainnya.

Berdasarkan perspektif di atas maka dapat difahami bahwa tujuan utama pendidikan karakter sebenarnya lebih menitik beratkan pada perbaikan dan penyempurnaan akhlaq siswa. Inilah misi keRasulan Muhammad SAW di bumi ini yaitu mendidik dan memperbaiki akhlaq (*good character*) umat manusia. Meminjam istilah Prof. Amin Abdullah (2000;92) menjadikan manusia sebagai *good and smart*. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan karakter itu harus dibangun diatas tujuan jangka panjang yaitu terciptanya manusia dan bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, toleran, teguh pendirian, mandiri, berjiwa dinamis, berfikir dan bersikap inklusif, demokratis, patriotik, dan berwawasan global (*global insight*) berdasarkan kaidah iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Menurut An-Nahlawi dalam Anas Salahuddin, (2013: 105) menjelaskan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang identik dengan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Oleh karena itu pendidikan harus dibangun dengan landasan etik yang dinamis dan berwawasan masa depan (*futuristik*) sehingga mampu menempatkan manusia pada jati dirinya sesuai dengan fitrah yang dibawanya. Meminjam istilahnya Buya Syafi'ie Ma'arif (1997) bahwa pendidikan harus dipandang sebagai upaya yang dilakukan untuk memanusiaikan manusia sehingga pendidikan karakter harus difahami sebagai pendidikan budi pekerti yang menekankan pencapaian aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) sehingga tercipta sosok pribadi yang berhati baik, berpola pikir baik serta berperilaku baik.

Al-Qur'an (An-Nisa; 9) menerangkan bahwa para orang tua haram hukumnya meninggalkan keturunan yang lemah tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupannya. Dalam bahasanya Sudrajat (2002;17) tugas utama manusia adalah menjaga keberlangsungan kehidupan generasi penerusnya menjadi generasi yang tangguh, kuat melebihi para pendahulunya. Oleh karena itu kesempurnaan manusia tidaklah diukur dari kekuatan fisiknya, melainkan kualitas psikologis yang menjadi fitrah dasarnya yaitu hati yang termanifestasi dalam perilaku kesehariannya. Pengembangan pada sisi fisik semata dipandang hanya akan menjerumuskan manusia pada derajat terendah "*asfala safilin*" (Qs. At-tin; 6) sehingga pengembangan dimensi psikologis berupa akhlaq dan spiritualitasnya justru akan mengantarkan dan mengangkat manusia pada derajat tertinggi "*ahsani taqwim*" yaitu derajat "ketaqwaan".

Perspektif tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, menjelaskan bahwa Al-Qur'an (agama) harus difahami sebagai suatu tata

nilai yang diajarkan, ditanamkan dan ditransformasikan bahkan dibiasakan oleh siswa sehingga nilai-nilai tersebut melekat kuat dan menjadi karakter khas dan identitas kemanusiaanya. Disinilah peran strategis pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dimaknai sebagai proses ikhtiar pewarisan nilai-nilai luhur (religiusitas) yang ada sekaligus sebagai upaya sistematis dan inovatif dalam rangka membumikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan situasi modern yang terus berkembang.

Dengan demikian maka pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an diposisikan sebagai *goal ending* dari sebuah proses pendidikan secara umum. Karena menurut Azra (2002;69) karakter itu merupakan buah dari budi nurani sedangkan budi nurani bersumber pada moral dan moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran, sehingga moral dapat difahami sebagai penunjuk arah, pertimbangan bahkan roundup dalam melakukan sesuatu dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai, norma dan budaya yang dipilihnya. Sehingga mempelajari karakter berarti mempelajari nilai, norma, dan moral. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an harus dimaksudkan untuk :

- a) Membebaskan manusia dari keterbelengguannya yang akan menyesatkan hidupnya (Qs. Al-Baqarah; 257)
- b) Menunjukkan dan mengantarnya pada jalan yang diridloi Allah SWT (Qs. Al-Jumu'ah;2)
- c) Mengangkat manusia pada derajat tertinggi di dunia maupun di akhirat (Qs. Al-Imran; 3)

Dengan perapektif diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penguasaan akan pengetahuan tertentu harus tertanam secara kuat dalam hati, teraplikasi secara konsisten dalam ucapan kemudian termanifestasi dalam sikap prilaku yang santun dan berbudi. Pengetahuan kita akan sesuatu yang baik, mestinya mengantarkan kita pada sebuah keyakinan untuk menentukan pilihan sehingga kita mampu menyampaikan kebaikan itu serta menyenangkan dan membiasakan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Itulah cerminan akhlaq mulia potret karakter berbasis Al-Qur'an yang harus diajarkan, ditanamkan dan dikembangkan bahkan dibiasakan bagi para siswa dan bangsa ini.

Menurut Thomas Lickona, penanaman nilai-nilai karakter pada siswa akan berhasil jika menenuhi beberapa tahapan berikuit ini ;

- a) *Moral Knowing*  
Moral knowing lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif yaitu menanamkan pengetahuan agar peserta didik mampu mengetahui suatu nilai yang sifatnya abstrak.
- b) *Moral Feeling*  
Moral feeling lebih menekankan pada aspek sifap / afektif sehingga peserta didik mampu merasakan dan meyakini sesuatu yang telah diperolehnya dalam proses pembelajaran tentang suatu nilai diatas, dengan kata lain peserasa didik memiliki dan menyadari didirinya akan perasaan moral.
- c) *Moral Action*

Pada konteks ini penekanannya adalah pada sisi psikomotoriknya atau keterampilan peserta didik untuk mengerjakan dan membiasakan perilaku moral tersebut.

Model-model pendekatan dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (Syafri, 2014) diantaranya:

- a) *Model Perintah*: Al-Quran mengarahkan, memerintahkan sikap dan tingkah laku manusia ke taraf yang lebih baik dengan model perintah.
- b) *Model larangan*: Dalam kalimat Al-Qur'an dikenal dengan istilah *an-nahi* yang berarti "larangan", artinya sebuah penjelasan tentang sesuatu yang buruk dan harus dihindari dan ditinggalkan, seperti larang berdusta, curang, adu domba dan lain sebagainya.
- c) *Model targhib*; model ini memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan, fenomena kematian misalnya. Fenomena kematian adalah training kehidupan yang paling dahsyat dan Islam memberikan penjelasan yang sangat baik tentang kematian ini.
- d) *Model tarhib*; upaya menakut-nakuti manusia dengan azab tertentu agar menjauhi larangan Allah SWT
- e) *Model kisah; ibroh* merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia sehingga  $\pm 60\%$  Al-Qur'an menggunakan model ini dalam penyampaian ajarannya.
- f) *Model dialog dan debat*; ruang dialog dan debat merupakan salah satu model pembinaan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an. Elida Prayitno (2002) menyebutnya sebagai pendekatan klarifikasi nilai-nilai, yaitu pendekatan yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik melalui proses menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai. Anak diberi kesempatan untuk menemukan, memilih, dan menganalisis kemudian berusaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya dan memperaktekkan dalam kehidupannya.
- g) *Model pembiasaan*; Kata *'amilus shalihat* diungkapkan  $\pm 73$  kali. Model ini menekankan pada proses pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.
- h) *Model qudwah*; Kepribadian merupakan cerminan dan teladan terindah bagi peserta didik (Qs. Al-Ahzab; 21)

Dengan pendekatan ini diharapkan memunculkan kesadaran akan konsekuensi pemilihan nilai, menyebarkan, menghargai dan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu Al-Qur'an memandang bahwa kualitas manusia tidak dinilai dari perbuatan, wajah, kekayaan bahkan jabatannya. Paras cantik atau gagah, kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi bahkan popularitas yang luas tidak sedikitpun mengangkat derajat kemuliaan manusia di mata Allah SWT. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh hati dan perbuatannya, sehingga Allah memerintahkan bagi manusia untuk selalu berbuat baik (*fastabiqul khoirot*) dalam hidupnya.

Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) *Faktor Internal* : Faktor ini berkaitan dengan kondisi internal setiap peserta didik. Sifat – sifat bawaan sejak lahir yang merupakan turunan dari orang tuanya (genetis) akan memberikan

pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan karakternya. Kedua; *faktor eksternal*, faktor ini notabene bersumber dari lingkungan yang berkembang disekitarnya seperti keluarga, teman bermain, tetangga atau bahkan media informatika (*online*) yang sekarang lagi buming di jagad ini (*internet*).

Oleh karena itu pendidikan karakter di era melineal ini dapat dikembangkan melalui 3 model pengembangan yaitu: (1) mengintegrasikan point-point karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali pada mata pelajaran yang merupakan muatan lokal atau bahkan pada kegiatan-kegiatan yang diorientasikan sebagai pengembangan diri peserta didik. (2) pembiasaan melalui keteladanan dalam setiap aktifitas sekolah baik menyangkut pelayanan, pengelolaan maupun pengajaran. (3) meningkatkan peran dan keterlibatan stakeholder pendidikan seperti warga sekolah, wali siswa, masyarakat bahkan dinas terkait dalam hal membudayakan nilai-nilai karakter peserta didik baik ketika di sekolah, di rumah atau di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa teori sosial yang biasanya dipakai dalam upaya penguatan dan pembiasaan karakter siswa diantaranya ;

a) Teori Behavioristik

Teori ini menyatakan bahwa kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan pengalaman hidupnya. Menurut paham ini (Hamzah, 2009;93) pengetahuan seseorang substansinya diperoleh dari pengalaman empiris yang dialaminya sehingga teori ini memandang bahwa perubahan sikap seseorang selalu dapat diamati berdasarkan perkembangan dan perubahan tingkah lakunya. Masnur Muslich (2011;139) menjelaskan tentang pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku seorang anak, menurutnya perubahan perilaku seseorang pasti dipengaruhi oleh adanya stimulus atau respon yang berkembang disekitarnya. Kesimpulannya, menurut teori behaviorisme bahwa pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

b) Teori Konstruksivisme

Menurut teori ini siswa harus mampu merekonstruksi sendiri bahkan mentransformasikan informasi-informasi yang diperolehnya dengan kecerdasan kognitif yang dimilikinya. Artinya siswa diarahkan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri serta membelajarkannya agar secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, tugas guru hanya memberikan tahapan-tahapan yang membawa kepada pemahaman yang lebih tinggi. Dari kultur inilah daya kreatifitas berfikir maupun bertindak lebih dimungkinkan bisa terasah dan terarah terutama dalam mengembangkan suatu pengetahuan yang baru yang dapat dikembangkan atau dicarikan solusi dengan daya nalar yang mereka miliki.

c) Teori Kognitivisme

Teori ini lebih menekankan pada proses belajar dari pada hasil belajar karena dalam sebuah pembelajaran pasti terlibat proses berfikir yang sangat kompleks sehingga menurut teori ini pengetahuan seseorang itu

diperoleh dari pemikiran, makanya aliran ini populer sebagai aliran rasionalisme

### C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakter adalah sekumpulan sikap dan perilaku juga keterampilan yang diproyeksikan untuk melakukan perbuatan baik, sehingga harus didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), naluri dan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) serta motivasi agar terbiasa melakukan kebaikan itu.
2. Al-Qur'an menggunakan kata "Akhlak" untuk memperkenalkan tentang karakter yang memiliki arti kehendak dan kebiasaan
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik bisa bersifat internal seperti faktor genitas serta faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga bahkan perkembangan sosial budaya yang mengitarinya.
4. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan *transfer of knowledge* atau melatih kompetensi dan keterampilan semata, melainkan harus diikuti dengan penanaman adan pembiasaan yang intens, dan keteladanan yang kuat baik di sekolah, keluarga dan masyarakat
5. Prinsip pengembangan karakter peserta didik adalah :
  - a. Prinsip ketedanan
  - b. Prinsip kesadaran
  - c. Prinsip kontinuitas

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi (Ed). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, Malang, 2011
- Amir, T.M, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009
- Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter*, Jurnal al-Ulum Vol. 14 No. 1 Juni 2014
- Arfan Mu'ammam, *Pendidikan Karakter : Strategi Internalisasi dan Kajian Teoritis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Gramedia, Jakarta, 2018
- Dasim Budimansyah, *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Widaya Aksara Press, Bandung, 2011
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Dipenogoro, Bandung, 2009
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Kencana Prenada, Jakarta, 2013
- Elmubarok, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung, 2008

- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2011
- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id
- Irianto, D. (2017). *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Inonesia*, Gramedia, Jakarta, 1997
- Kasali, Rhenald. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Badan Litbang dan Diklat, Jakarta, 2010
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. *Higher Order Thinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment*, 2006
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Publishing House, Mizan, Bandung, 2007.
- Menteri Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Citra Umbara, Bandung, 2010
- Moh. Zainal Fanani, *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*” Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1998
- Muhaiman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Muhammad Ridwan Ashadi, 2012, “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah”, Fak, Tarbiyah, Yogyakarta, 2004
- Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan (Yogyakarta : UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), h. 174-175
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Perdaban*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Ramli, T. *Pendidikan Karakter*, Gema Rosda Karya, Jakarta, 2003
- Sasongko, R. N., & Sahono, B. *Desain Inovasi Manajemen Sekolah*, Shany Publisier Saputro, Jakarta Pusat, 2016
- Syafi'ie Ma'arif, *Membumikan Islam, Realitas dan Tantangan Islam di era Modern*, Mizan, Bandung, 1996
- Suparlan, *Pendidikan Karakter Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, dalam Suparlan.com dipublikasikan 15 Oktober 2010

- Siti Zubaidah, *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, Qpress, Jakarta, 2016
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Nusa Media, Bandung, 2014
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Bandung, 2014,
- Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali, Jakarta 2004
- Zubaedi, *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2013